

Factor Associated with Exclusive Breastfeeding at Oebobo Public Health Center in Kupang City 2023

Angeline Miha Radja¹⁾ Masrida Sinaga²⁾, Dominirsep O . Dodo³⁾

^{1,2,3)}Public Health Study Program, Public Health Faculty, Nusa Cendana University

angelinemiharadja@gmail.com, masridasinaga@staf.undana.ac.id, dominirsep.dodo@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

Exclusive breast milk is the process of providing breast milk within 6 months without any drinks or additional food for babies. Breastfeeding is exclusively beneficial in maintaining the health of the baby. Lack of breast milk intake causes unbalanced infant nutrition. The problem is that exclusive breastfeeding in Indonesia and the Oebobo Health Center have not reached the target. This research aims to find out what factors are related to exclusive breastfeeding at the Oebobo Health Center in 2023. This research is an analytical survey, with a cross sectional research design. The population in this study is mothers who have babies 6-7 months at the Oebobo Health Center. The sampling collection technique is simple random sampling and the number of sampling is 52 people. The data were analyzed using univariate and bivariate with chi square test. The results showed that there was a relationship between knowledge ($p=0.002$), attitude ($p=0.002$), work ($p=0.003$), family support ($p=0.001$), and health worker support ($p=0.001$). Health workers should provide a good explanation regarding exclusive breastfeeding to mothers and mothers' families since the mother checked for pregnancy, increase the frequency of counseling by utilizing various health promotion media, and guidance on breastfeeding counseling. It is hoped that mothers should also visit health facilities more regularly so that they can get information or counseling related to exclusive breastfeeding. Working mothers can seek exclusive breastfeeding by sucking milk before going to work.

Keywords: *exclusive breastfeeding, knowledge, attitude, employment, family support, health worker support*

ABSTRAK

Air Susu Ibu eksklusif adalah proses memberikan ASI dalam waktu 6 bulan tanpa adanya minuman maupun makanan tambahan bagi bayi. Pemberian ASI secara eksklusif bermanfaat dalam menjaga kesehatan bayi. Kurangnya asupan ASI menyebabkan gizi bayi tidak seimbang. Permasalahannya ASI eksklusif di Indonesia dan Puskesmas Oebobo belum capai target. Riset ini bertujuan diketahuinya faktor apa saja yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Oebobo tahun 2023. Riset ini merupakan survei analitik, dengan rancangan riset *cross sectional*. Populasi dalam riset ini ialah ibu yang memiliki bayi 6-7 bulan di Puskesmas Oebobo. Teknik pengumpulan sampel yaitu *simple random sampling* dan jumlah sampel 52 orang. Data dianalisis menggunakan univariat dan bivariat dengan *uji chi square*. Hasil riset menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ($p=0,002$), sikap ($p=0,002$), pekerjaan ($p=0,003$), dukungan keluarga ($p=0,001$), dan dukungan tenaga kesehatan ($p=0,001$). Para petugas kesehatan harus memberikan penjelasan yang baik terkait ASI eksklusif kepada ibu dan keluarga ibu sejak ibu memeriksakan kehamilan, meningkatkan frekuensi penyuluhan dengan memanfaatkan berbagai media promosi kesehatan, dan bimbingan konseling menyusui. Diharapkan ibu hendaknya juga lebih rutin mengunjungi fasilitas kesehatan agar dapat mendapatkan informasi atau penyuluhan terkait ASI eksklusif. Ibu yang kerja dapat mengupayakan pemberian ASI eksklusif dengan cara menyedot ASI sebelum pergi bekerja.

Kata kunci: *ASI eksklusif, pengetahuan, sikap, pekerjaan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan*

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah proses memberikan ASI selama 6 bulan tanpa adanya minuman dan makanan tambahan bagi bayi.¹ Manfaat penting dari pemberian ASI eksklusif adalah menjaga kesehatan bayi. ASI berperan dalam melindungi bayi dari kuman penyebab penyakit.² Asupan ASI yang kurang pada bayi dapat menyebabkan kebutuhan gizi bayi menjadi tidak seimbang. ASI juga berperan dalam perkembangan kecerdasan. Memberikan ASI bisa memperkuat hubungan cinta kasih ibu dan bayinya. Menyusui juga bermanfaat mengurangi pendarahan pada ibu setelah lahir, kesehatan ibu juga menjadi lebih cepat baik, minim terkena kanker payudara dan menjadi kesenangan tersendiri bagi ibu.³

Secara Nasional, dari 1.845.367 bayi usia <6 bulan terdapat 1.287.130 atau (69,7%) bayi usia <6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. angka tersebut sudah mencapai target tahun 2021, yaitu sebesar 45%.⁴ Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa, cakupan pemberian air ASI eksklusif kepada bayi <6 bulan di NTT mencapai 78,56%.⁵ Berdasarkan profil kesehatan Kota Kupang, cakupan bayi <6 bulan yang ASI Eksklusif pada tahun 2020 yaitu 50,6% dan meningkat menjadi 65,6% pada tahun 2021, namun angka tersebut belum mencapai target Renstra Kota Kupang (Rencana Strategis) tahun 2021 yaitu 69%.⁶

Data dari Dinkes Kota Kupang, menunjukkan bahwa dari 11 Puskesmas yang ada di Kota Kupang, Puskesmas Oebobo termasuk Puskesmas dengan cakupan pemberian ASI eksklusif terendah nomor 2 setelah Puskesmas Bakunase. Jumlah bayi <6 bulan tahun 2020 di Puskesmas Oebobo sebanyak 522 orang. Terdapat 32,6% (170 bayi) yang diberi ASI eksklusif. Adapun pada tahun 2021, Puskesmas Oebobo menjadi Puskesmas cakupan pemberian ASI eksklusif terendah nomor 1 dengan jumlah bayi <6 bulan di Puskesmas Oebobo yaitu 68 orang, dan yang dapatkan ASI eksklusif hanya 33,8% (23 bayi). Tahun 2020 dan 2021, cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Oebobo belum mencapai target Renstra Kota Kupang yaitu 69%. Data yang diperoleh dari Puskesmas Oebobo pada tahun 2022, jumlah bayi <6 bulan yaitu 131 orang. Bayi yang ASI eksklusif sebanyak 59% (77 orang), dengan target Renstra Kota Kupang tahun 2022 yaitu 70%.

Data di atas menunjukan rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif berkaitan dengan perilaku ibu. Perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama seperti faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat.⁷ Riset ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Oebobo tahun 2023.

METODE

Studi ini ialah studi kuantitatif serta rancangan cross sectional. Studi ini dilaksanakan di bulan Juni- Juli 2023 di Puskesmas Oebobo Kota Kupang. Populasi dalam studi ini ialah ibu yang mempunyai bayi 6- 7 bulan di Puskesmas Oebobo sebanyak 112 orang. Besar sampel dihitung memakai rumus Lemeshow, dengan jumlah sampel 52 orang. Metode pengambilan ilustrasi memakai sederhana random sampling. Sumber informasi dalam riset ini merupakan informasi primer yang diperoleh dari hasil wawancara memakai kuesioner serta informasi sekunder yang diperoleh dari informasi laporan Puskesmas. Analisis data memakai univariat serta bivariat dengan uji statistik chi square. Informasi disajikan dalam bentuk tabel serta narasi. Studi ini sudah mendapatkan kelayakan etik oleh Regu Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan no etik 2023187- KEPK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 di bawah menunjukkan responden memiliki pengetahuan baik (76,9%), memiliki sikap positif (73,1%), tidak bekerja (65,4%), kurang mendapatkan dukungan keluarga (67,3%), mendapatkan dukungan tenaga kesehatan (75,0), serta sebagian besar responden memberi ASI eksklusif (55,8%).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, Pekerjaan Ibu, Dukungan Keluarga, Dukungan Tenaga Kesehatan di Puskesmas Oebobo Tahun 2023

Variabel Riset	Frekuensi (n)	Proporsi (%)
Pengetahuan		
Kurang	12	23,1
Baik	40	76,9
Sikap		
Negatif	14	26,9
Positif	38	73,1
Pekerjaan		
Bekerja	18	34,6
Tidak Bekerja	34	65,4
Dukungan Keluarga		
Kurang	35	67,3
Baik	17	32,7
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Kurang	13	25,0
Baik	39	75,0
Memberi ASI Eksklusif		
Tidak ASI Eksklusif	23	44,2
ASI Eksklusif	29	55,8
Total	52	100

Tabel 2 membuktikan kalau ibu dengan jenis pengetahuan baik, lebih banyak berikan ASI eksklusif. Pada responden yang mempunyai pengetahuan kurang, lebih banyak tidak memberikan ASI eksklusif. Pada jenis perilaku positif, responden lebih banyak memberikan ASI eksklusif. Sementara ibu dengan jenis perilaku negatif, lebih banyak tidak memberikan ASI eksklusif. Ibu yang tidak bekerja, lebih banyak berikan ASI eksklusif. Ibu yang kerja banyak tidak berikan ASI eksklusif. Ibu yang mendapatkan dorongan keluarga lebih banyak berikan ASI eksklusif. Ibu dengan jenis kurang dorongan

keluarga, lebih banyak tidak berikan ASI eksklusif. Ibu dengan jenis dorongan tenaga kesehatan baik, lebih banyak berikan ASI eksklusif. Ibu dengan jenis kurang dorongan tenaga kesehatan, lebih banyak tidak berikan ASI eksklusif.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu, Sikap, Pekerjaan, Dukungan Keluarga, Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Oebobo Tahun 2023

Variabel	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		Total		p-value
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan							
Baik	27	67,5	13	32,5	40	100	0,002
Kurang	2	16,7	10	83,3	12	100	
Sikap							
Positif	26	68,4	12	31,6	38	100	0.002
Negatif	3	21,4	11	78,6	14	100	
Pekerjaan							
Tidak Bekerja	24	70,6	10	29,4	34	100	0.003
Bekerja	5	27,8	13	72,2	18	100	
Dukungan Keluarga							
Baik	15	88,2	2	11,8	17	100	0.001
Kurang	14	40,0	21	60,0	35	100	
Dukungan Tenaga Kesehatan							
Baik	27	69,2	12	30,8	39	100	0.001
Kurang	2	15,4	11	84,6	13	100	

Hasil uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan (0,002), sikap (0,002), pekerjaan (0,003), dukungan keluarga (0,001), dan dukungan tenaga kesehatan (0,001) dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Oebobo Tahun 2023.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan praktik pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Oebobo. Analisis data memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, dan ibu dengan pengetahuan baik cenderung memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Sebaliknya, ibu yang memiliki pengetahuan rendah lebih banyak yang tidak memberikan ASI eksklusif. Beberapa ibu dengan pengetahuan baik namun tidak memberikan ASI eksklusif disebabkan oleh faktor pekerjaan, kurangnya dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan, serta kendala lain seperti produksi ASI yang tidak mencukupi, gangguan kesehatan pada ibu, atau bayi yang menolak menyusu. Sementara itu, ibu yang memiliki pengetahuan rendah tetapi tetap memberikan ASI eksklusif umumnya memperoleh dukungan yang kuat dari keluarga maupun tenaga kesehatan. Temuan ini berbeda dengan penelitian di Desa Randuagung, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang, yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif. Tingkat pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi melalui video singkat yang berisi informasi padat, jelas, dan mudah dipahami mengenai ASI eksklusif, yang kemudian disebarkan melalui media sosial atau grup WhatsApp untuk menjangkau ibu menyusui maupun ibu hamil.⁹

Tingkat pengetahuan responden berpeluang besar dalam menentukan pemberian ASI Eksklusif. Petugas kesehatan juga dapat memberikan edukasi melalui video berdurasi pendek tentang ASI eksklusif yang termuat secara ringkas, jelas, serta mudah diterima oleh ibu menyusui atau ibu hamil dan dibagikan melalui media sosial atau grup WA.

Hubungan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara perilaku ibu dan praktik pemberian ASI eksklusif. Analisis data mengungkapkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku positif, dan ibu dengan perilaku positif umumnya memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Sebaliknya, ibu yang memiliki perilaku negatif cenderung tidak memberikan ASI eksklusif. Namun, terdapat ibu dengan perilaku negatif yang tetap memberikan ASI eksklusif karena memiliki pengetahuan yang baik, tidak memiliki pekerjaan, serta mendapatkan dukungan dari keluarga maupun tenaga kesehatan. Di sisi lain, ada pula ibu dengan perilaku positif yang tidak memberikan ASI eksklusif, yang disebabkan oleh rendahnya pengetahuan, keterbatasan waktu karena pekerjaan, kurangnya dukungan dari keluarga atau tenaga kesehatan, serta masalah produksi ASI yang tidak optimal.

Hasil studi ini mendukung riset di Desa Daulat Kecamatan Langsa Kota Tahun 2021, yang menyatakan terdapat pengaruh antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif.⁸ Sebaliknya hal ini tidak mendukung hasil riset yang dilaksanakan di Puskesmas Sudiang yang menyatakan tidak terdapat pengaruh antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif.¹⁰

Sikap responden memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan pengambilan keputusan, termasuk dalam hal pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan sikap positif cenderung mendukung dan menjalankan pemberian ASI eksklusif kepada bayinya. Sebaliknya, sikap negatif pada ibu dapat menjadi penghambat dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Pembentukan sikap ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, pengaruh dari individu yang dianggap signifikan, nilai-nilai budaya, peran media massa, lembaga pendidikan dan keagamaan, serta kondisi emosional individu.¹¹ Sikap ibu menyusui atau ibu hamil dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang ASI eksklusif yang berpengaruh pada meningkatnya angka pemberian ASI eksklusif.

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil riset ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak ibu yang bekerja (di luar rumah) tidak memberi ASI eksklusif. Ibu yang bekerja seperti di kantor, pasar, dan tempat kerja lainnya tidak mempunyai waktu yang cukup untuk memberikan ASI eksklusif atau bahkan memerah ASI di tempat kerja maupun sebelum berangkat ke tempat kerja. Ibu merasa tidak nyaman dan repot untuk membawa bayinya ke tempat kerja. Selain itu, berdasarkan hasil riset ditemukan bahwa ibu yang bekerja semuanya tidak memiliki fasilitas tempat penyimpanan ASI maupun menyusui di tempat kerja. Beberapa ibu tetap melakukan ASI eksklusif dengan cara yaitu pompa ASI atau pumping ASI (27,8%). Artinya bahwa, ibu

dapat memompa ASI nya sebelum pergi ke tempat bekerja, kemudian ASI tersebut disimpan pada tempat yang dingin atau *freezer* dan ketika bayi haus dan lapar bisa diberikan. Akan tetapi, sebagian besar ibu (72,2%), memilih untuk tidak melakukan pompa atau pumping ASI, disebabkan ibu tidak nyaman, merasa sakit dan ketergantungan saat memakai alat pompa ASI. Salah satu faktor yang menyebabkan ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya adalah keterbatasan waktu akibat aktivitas di luar rumah. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja cenderung lebih banyak memberikan ASI eksklusif karena memiliki waktu yang lebih leluasa untuk merawat bayinya di rumah. Namun demikian, tidak semua ibu yang tidak bekerja memberikan ASI eksklusif. Beberapa di antaranya menghadapi kesibukan domestik seperti mencuci, memasak, serta mengurus anak, suami, dan anggota keluarga lainnya. Selain itu, faktor lain yang turut memengaruhi adalah rendahnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan kurangnya dukungan dari keluarga. Sebagai contoh, beberapa anggota keluarga justru menganjurkan pemberian makanan atau minuman tambahan sebelum bayi berusia enam bulan, yang bertentangan dengan anjuran pemberian ASI eksklusif.

Riset ini sejalan dengan hasil riset di Puskesmas Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat, yang menyatakan terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif.¹² Riset ini tidak sejalan dengan riset yang di di Desa Asmorobangun Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri, yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.¹³ Peneliti berpendapat bahwa, meskipun bekerja ibu tetap bisa memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Dengan pengetahuan dan sikap yang benar tentang menyusui, dukungan keluarga, maupun lingkungan kerja, dapat membuat ibu yang bekerja tetap memberikan ASI eksklusif.¹⁴

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang memperoleh dukungan dari keluarga cenderung lebih banyak memberikan ASI secara eksklusif. Bentuk dukungan tersebut meliputi dukungan moral, material, maupun bentuk dukungan lainnya yang memfasilitasi ibu dalam menyusui. Meskipun demikian, terdapat ibu yang telah mendapatkan dukungan keluarga namun tetap tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini disebabkan oleh faktor lain seperti tingkat pengetahuan yang rendah, kesibukan bekerja, atau produksi ASI yang tidak optimal. Sementara itu, sebagian besar ibu yang tidak mendapatkan dukungan keluarga diketahui tidak memberikan ASI eksklusif. Ketiadaan dukungan ini ditunjukkan dengan kurangnya informasi atau bahan bacaan mengenai ASI eksklusif dari suami atau anggota keluarga, tidak adanya pendampingan saat memeriksakan kesehatan ibu dan bayi ke fasilitas layanan kesehatan, kurangnya bantuan dalam penyediaan makanan bergizi selama masa menyusui, serta tidak adanya larangan terhadap pemberian makanan pendamping sebelum bayi berusia enam bulan.

Hasil studi ini mendukung riset di Puskesmas Sikumana Kota Kupang, yang menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif.¹⁵ Hasil riset ini tidak

sejalan dengan riset di Puskesmas Ibrahim Aji Kota Bandung, yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif.¹⁶

Peran keluarga terhadap ibu merupakan faktor penting yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif. Jika ibu mendapatkan dukungan penuh dari keluarga atau suaminya, kemungkinan besar akan termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif. Petugas kesehatan diharapkan juga memberikan informasi atau penyuluhan kepada keluarga atau suami dari ibu tentang ASI eksklusif dan peran seperti apa yang bisa dilakukan oleh suami.

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang memperoleh dukungan dari tenaga kesehatan cenderung memberikan ASI secara eksklusif. Sebaliknya, ibu yang kurang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dan praktik pemberian ASI eksklusif. Namun, terdapat ibu yang meskipun telah menerima dukungan dari tenaga kesehatan, tetap tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti sikap negatif terhadap menyusui, keterbatasan waktu akibat pekerjaan, serta kurangnya dukungan dari keluarga. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa bentuk dukungan dari tenaga kesehatan umumnya berupa penyuluhan dan promosi kesehatan kepada ibu menyusui.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Oesapa Kecamatan Kelapa Lima, yang menunjukkan ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif.¹⁷ Petugas kesehatan harus terus memberikan sosialisasi baik di Posyandu maupun di Puskesmas kepada ibu dan juga suami atau keluarga ibu terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif ataupun melakukan kunjungan rumah. Petugas kesehatan juga dapat melakukan edukasi dengan menggunakan media video yang memuat informasi tentang ASI eksklusif dan dibagikan melalui instagram, facebook, atau grup WA ibu hamil atau menyusui. Video juga dapat di putar saat jadwal Posyandu dan membagikan brosur tentang ASI eksklusif kepada ibu. Selain itu, petugas kesehatan dapat memberikan dukungan konseling menyusui serta membantu ibu untuk dapat menyusui bayinya.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, pekerjaan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Oebobo. Peneliti berharap petugas kesehatan dapat memberikan penjelasan lengkap terkait ASI Eksklusif sejak ibu memeriksakan kehamilan, terus meningkatkan frekuensi penyuluhan dengan memanfaatkan berbagai media promosi kesehatan, seperti *leaflet* ataupun media video untuk membantu ibu untuk mengingat berbagai informasi yang disampaikan. Petugas kesehatan juga perlu menjelaskan bagaimana agar produksi ASI menjadi banyak, mengajarkan ibu cara menyusui yang benar serta membimbing ibu mengatasi permasalahan atau

kesulitan saat menyusui. Selain itu, pemberian informasi kepada suami atau keluarga ibu yang memiliki bayi untuk lebih meningkatkan dukungan kepada ibu serta melibatkan kader-kader kesehatan yang ada di wilayah kerjanya.

REFERENSI

1. Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian ASI Eksklusif. 2012.
2. Widuri H. Cara Mengelola ASI Eksklusif Bagi Ibu Bekerja. 2013.
3. Bulu J. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Radamata Kabupaten Sumba Barat Daya. Universitas Nusa Cendana; 2021.
4. Direktorat Gizi Masyarakat. Laporan Akuntabilitas Kinerja Kegiatan Pembinaan Gizi Masyarakat Tahun 2021. In: Kemenkes RI [Internet]. 2021. Available from: <https://123dok.com/document/z1d75e93-laporan-akuntabilitas-kinerja-kegiatan-pembinaan-gizi-masyarakat-tahun.html>
5. Indonesia S. Laporan Badan Pusat Statistik. 2022.
6. Kupang DKK. Profil Kesehatan Kota Kupang. 2021.
7. Fahira TZ. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Galang Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. 2021.
8. Bakri SFM, Nasution Z, Safitri EM, Wulan M. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Desa Daulat Kecamatan Langsa Kota Tahun 2021. *Miracle J.* 2022;2(1):178–92.
9. Putri, Rismaini., Arifiandi, Maya Devi., Hasanah, Nikmatun. M. Faktor Yang Berhubungan dengan Pemberian Asi Eksklusif di Desa Randuagung Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. *J Issues Midwifery* [Internet]. 2017;1(2549-6581):32–41. Available from: <https://joim.ub.ac.id/index.php/joim/article/view/36>
10. Assriyah H, Indriasari R, Hidayanti H, Thaha AR, Jafar N. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Psikologis, Dan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Sudiang. *J Gizi Masy Indones J Indones Community Nutr.* 2020;9(1):30–8.
11. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
12. Fitriani D, Jhonet A, Shariff FO, Putri EN. Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan, Dan Dukungan Suami Terhadap Pemberian Asi Eksklusif. *Prepotif J Kesehat Masy.* 2021;5(2):596–603.
13. Wahyuningsih, Diyan., Andera, Neta Ayu. M. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Keberhasilan ASI Eksklusif pada Nulipara di BPM Sri Utami Amd.keb di Desa Asmorobangun Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ganesha Husada Kediri.* 2022;31–40.
14. Fadhila FN. Studi Kualitatif Faktor Keberhasilan ASI Eksklusif Bagi Ibu Pekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Brambang Kabupaten Jombang. *J Gizi Univ Negeri Surabaya* [Internet]. 2023;03:235–43. Available from: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/GIZIUNESA/article/view/50527>
15. Adu YM. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang Tahun 2019 [Internet]. 2021. Available from: http://skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2832&keywords=ASI+Eksklusif
16. Yusuff AA, Fardhoni, Rehkliana EL, Rahayu R. Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian

- ASI Eksklusif: Studi Potong Lintang Factors Associated with Exclusive Breastfeeding : Cross Sectional Study STIKes Mahardika. J Manaj Kesehatan [Internet]. 2022;8:178–88. Available from: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/898389>
17. Weweng M. Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Tahun 2022 [Internet]. 2023. Available from: http://skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=14169&keywords=ASI+Eksklusif